

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Stunting adalah gangguan kronik akibat kurangnya gizi sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan pada bayi. Stunting adalah kondisi dimana terjadinya suatu gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan pertumbuhan yang tidak optimal sebagai akibat dari ketidakseimbangan gizi (Fikawati, 2018).

Stunting merupakan salah satu tantangan dan masalah gizi secara global yang sedang dihadapi oleh masyarakat di dunia. *World Health Organization* (WHO) mengestimasi prevalensi balita kerdil (*stunting*) di seluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta pada 2020. Asia Selatan (30,7%), Afrika Tengah (36,8%) dan Oseania (41,4%) (WHO, 2020). *Stunting* pada Balita (0 – 5 tahun), pada saat ini menjadi perhatian pemerintah. Pada pemerintahan saat ini Indonesia menargetkan angka stunting menjadi 14%. Secara nasional, angka prevalensi stunting masih sebesar 24,4%, jauh di atas batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu di bawah 20% (Teja, 2022). Sementara itu prevalensi *Stunting* di provinsi Sumatera Barat masih berada pada angka 14,3% di atas target (14%) (Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2020)

Data Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2021 terdapat jumlah kasus *Stunting* 3.488 kasus (7,1%) dari 49.187 Balita. Dari 23 Puskesmas yang ada, Puskesmas Andalas merupakan cakupan tertinggi kejadian *Stunting*

sebanyak 656 kasus (13,9%) dari 4.719 Balita (Profil Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

*Stunting* dapat terjadi sejak saat di dalam kandungan, dimana proses terjadinya *Stunting* bersamaan dengan hambatan pertumbuhan dan perkembangan organ-organ vital lainnya. Artinya *Stunting* tidak hanya ditandai dengan gagal tumbuh (pendek), tetapi juga gagal kembang (gangguan kognitif) dan gangguan metabolisme tubuh yang menyebabkan risiko terkena penyakit tidak menular. *Stunting* yang terjadi sebelum anak berusia dua tahun dijadikan indikasi penurunan kemampuan kognitif pada usia selanjutnya bila tidak diikuti oleh stimulasi psikososial yang memadai, sehingga berdampak terhadap kemampuan akademis atau pendidikan di kemudian hari (Achmadi, 2021).

*Stunting* juga dapat berdampak pada sistem kekebalan tubuh yang lemah dan kerentanan terhadap penyakit kronis seperti *Diabetes, Penyakit Jantung Dan Kanker* serta gangguan *Reproduksi Maternal* di masa dewasa. Dampak yang ditimbulkan *Stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak tidak optimal, peningkatan biaya kesehatan dan dampak jangka panjang postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya dan menurunnya kesehatan reproduksi (Fikawati, 2017).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan *Stunting* pada anak. Faktor penyebab *Stunting* ini dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung dan penyebab mendasar. Penyebab langsung adalah asupan gizi Balita dan riwayat penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah asupan tidak adekuat (tidak tersedianya makanan, pengetahuan ibu yang rendah, tabu atau tradisi yang tidak sehat, tidak memanfaatkan pekarangan untuk menanam buah dan sayur) dan penyakit infeksi (lingkungan tidak sehat, tidak tersedia sumber air bersih, perilaku yang tidak sehat) kebiasaan tidak higienis atau tidak bersih, tidak mendapatkan imunisasi lengkap, tidak mencari pertolongan yang benar saat anak sakit) sedangkan penyebab mendasar (pendidikan, penghasilan rumah tangga, ketidakterediaan air bersih, lingkungan yang tidak sehat, ketidakterediaan pangan di pasar terdekat, harga bahan pangan tidak terjangkau, keamanan pangan tidak terjamin, budaya atau tradisi, komitmen politik pemangku kepentingan yang kurang kuat (Achmadi, 2021).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang

tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes RI, 2018).

Faktor utama tingginya masalah stunting di Indonesia salah satunya adalah buruknya asupan gizi sejak janin masih dalam kandungan (masa hamil), baru lahir, sampai anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada dua tahun pertama kehidupan dapat menyebabkan kerusakan otak yang tidak dapat lagi diperbaiki. Investasi gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan merupakan kewajiban yang tak bisa ditawar. Permasalahan gizi tidak hanya akan mengganggu perkembangan fisik dan mengancam kesehatan anak, namun juga dapat menyebabkan kemiskinan. Pertumbuhan otak anak yang kurang gizi tidak akan optimal sehingga akan berpengaruh pada kecerdasannya di masa depan (Damayanti, 2019).

Pengetahuan ibu yang kurang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *Stunting* pada Balita. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang memiliki kecenderungan untuk memberikan berbagai makanan kepada anaknya tanpa mempertimbangkan kandungan gizi, mutu, dan keanekaragaman makanannya. Hal ini dapat menyebabkan asupan gizi anak kurang terpenuhi sehingga dapat menghambat tumbuh kembang anak yang dapat menjadi manifestasi kejadian *Stunting* (Husnul, 2021).

Riwayat penyakit infeksi juga dapat mempengaruhi pertumbuhan anak karena ketika anak sakit daya tahan tubuh anak atau imun tubuh anak akan melemah dan anak akan menjadi lebih mudah terserang penyakit. Ketika anak sakit, nafsu makan akan berkurang dan akan diikuti dengan daya tahan

tubuh semakin melemah, mudah terinfeksi penyakit lain dan pertumbuhan anak akan terganggu. Hadirnya penyakit infeksi dalam tubuh anak akan membawa pengaruh terhadap keadaan gizi anak. Sebagai reaksi pertama akibat adanya infeksi adalah menurunnya nafsu makan anak sehingga anak menolak makanan yang diberikan ibunya. Penolakan tersebut berarti berkurangnya pemasukan zat gizi ke dalam tubuh anak sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan anak (Kullu, 2017).

Gizi kurang dan infeksi kedua-duanya dapat bermula dari kemiskinan dan lingkungan yang tidak sehat serta sanitasi yang buruk. Selain itu juga diketahui bahwa infeksi yang menghambat reaksi imunologis yang normal dengan menghabiskan energi tubuh. Apabila balita tidak memiliki imunitas terhadap penyakit, maka balita akan lebih cepat kehilangan energi tubuh karena penyakit infeksi, sebagai reaksi pertama akibat adanya infeksi adalah menurunnya nafsu makan anak sehingga anak menolak makanan yang diberikan ibunya. Penolakan terhadap makanan berarti berkurangnya pemasukan zat gizi dalam tubuh anak (Rahmad, 2016).

Penelitian Kurniawan (2020) tentang faktor resiko kejadian stunting pada balita di Kelurahan Kapuas Kanan Hulu Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang ditemukan hasil pengetahuan kurang 62,7% dan kejadian stunting 50%. Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting ( $p \text{ value}=0,010$ ). Penelitian Noorhasanah (2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar ditemukan hasil

balita memiliki riwayat penyakit infeksi (44%), pemberian ASI Eksklusif (40%) dan stunting 44%. Ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting ( $p\ value = 0,000$ ). Ada hubungan pemberian ASI dengan kejadian stunting ( $p\ value = 0,010$ ).

Berdasarkan survei data awal yang peneliti lakukan pada bulan Maret 2023 dengan melihat data stunting yang didapatkan dari Puskesmas Andalas Padang, dari 10 anak balita yang mengalami stunting ditemukan 6 orang mengalami status stunting. Dari 6 orang yang memiliki stunting tersebut 3 orang mengatakan tidak mengetahui penyebab dari stunting tersebut, dan dari 6 orang tersebut 4 orang mengatakan anaknya semasa bayi anaknya susah menyusui sehingga ibu tidak memberikan ASI sampai 2 tahun serta 2 orang mengatakan anaknya sering mengalami ISPA dan diare.

Mengingat pentingnya zat gizi pada balita sehingga dapat dipenuhi kebutuhan gizi balita secara seimbang dan status gizinya baik sehingga tidak terjadi stunting, maka penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2023 ?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2023.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2023
- b. Diketuinya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2023
- c. Diketuinya distribusi frekuensi pemberian ASI di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2023
- d. Diketuinya distribusi frekuensi penyakit infeksi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2023
- e. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2023
- f. Diketahui hubungan pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2023
- g. Diketahui hubungan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2023

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

#### 1) Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah di dapatkan di bangku kuliah dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

#### 2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau masukan untuk meneliti lebih lanjut dan sebagai acuan pembelajaran atau perbandingan dalam penulisan proposal selanjutnya tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian stunting.

### **2. Praktis**

#### 1) Bagi Ibu Balita

Diharapkan ibu yang memiliki balita hendaknya dapat lebih meningkatkan informasi mengenai faktor resiko yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita yang didapatkan dari tenaga kesehatan

#### 2) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentang gizi balita.

b. Bagi Puskesmas Andalas Padang

Diharapkan tenaga kesehatan memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting dan penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi petugas kesehatan khususnya dari aspek penanganan gizi kurang pada balita

### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini membahas tentang faktor -faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023. Variabel independen (tingkat pengetahuan, pemberian ASI Eksklusif, penyakit infeksi) dan variabel dependen (Kejadian stunting ). Untuk penelitian dilaksanakan pada bulan Maret - September 2023. Tempat penelitian dilaksanakan diwilayah kerja Puskesmas Andalas padang Tahun 2023. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus – 07 Septemper 2023. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik dengan desain *Cros sectional Study*. Populasi dalam penelitian seluruh ibu yang memiliki Balita usia 24 – 59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Andalas Padang 3 bulan terakhir berjumlah 203 balita dengan sampel 68 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive sampling*. Data di analisis dengan analisis univariat dan bivariat, dimana analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi square*.